

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Motivasi Mengajar

Anita Kusumawardhani¹, Aisyah Khairunissa², Nandang Budiman³, Sardin⁴

Magister Psikologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: anitakusumawardhani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi kerja pendidik yang valid dan reliable diterapkan pada guru di Indonesia. Metodenya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menemukan hubungan antara korelasi dan regresi, dimana proses pengumpulan datanya menggunakan pola kuesioner. Proses pengukuran kecerdasan spiritual dan modifikasi diujicobakan pada 104 sampel guru di Bandung, Garut, Tangerang dan Lubuk Linggau. Hasil penelitian menggunakan alat ukur kecerdasan spiritual sebanyak 24 aitem dan modifikasi kerja pendidik sebanyak 18 aitem. Berdasarkan hasil uji regresi linier, kecerdasan spiritual ditemukan sebagai kekuatan yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap motivasi mengajar ($p = 0.010$). Namun, nilai R^2 yang relatif kecil (0.127) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual hanya menjelaskan sekitar 12.7% variasi dalam motivasi mengajar, yang berarti terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi mengajar yang belum dimasukkan dalam model ini.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual; Motivasi Kerja Guru

Abstract

This study aims to analyze the influence of spiritual intelligence and work motivation of educators that are valid and reliable applied to teachers in Indonesia. The method uses a quantitative approach to find the relationship between correlation and regression, where the data collection process uses a questionnaire pattern. The process of measuring spiritual intelligence and modification was tested on 104 teacher samples in Bandung, Garut, Tangerang and Lubuk Linggau. The results of the study used a spiritual intelligence measuring instrument of 24 items and a modification of educator work of 18 items. Based on the results of the linear regression test, spiritual intelligence was found to be a force that had a significant influence on teaching motivation ($p = 0.010$). However, the relatively small R^2 value (0.127) indicates that spiritual intelligence only explains about 12.7% of the variation in teaching motivation, which means that there are other factors that also influence teaching motivation that have not been included in this model.

Keywords: *Spiritual Intelligence; Teacher Work Motivation*

1. Pendahuluan

Kecerdasan Spiritual (SQ) juga disebut sebagai kecerdasan tertinggi oleh Zohar dan Marshall (2000), yang menempatkannya di puncak hierarki, yang mengintegrasikan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ), membantu manusia hidup lebih bermakna dan otentik. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, sehingga mampu menemukan makna, tujuan, dan arah hidup yang lebih mendalam (George 2006). Kecerdasan spiritual mengakui kita untuk mengembangkan 'IQ dan EQ' kita dengan cara yang bersatu untuk mengekspresikan bakat kita di dunia. Ini membantu tidak hanya untuk memperbaiki kehidupan kita sendiri tetapi juga manusia lain (Mishra, 2014). Hal ini memberi kita rasa pengetahuan yang mendalam atau menemukan kedalaman atau arti penting dari berbagai hal. (Zohar & Marshall 2000). Keberadaan SQ dalam organisasi akan lebih menciptakan kesadaran diri, perilaku, penilaian pengendalian diri, kekuatan keputusan, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, visi, kesadaran, nilai, rasa, dan intuisi karyawan. Oleh karena itu, kecerdasan membantu karyawan untuk berkembang menuju perbaikan organisasi (Zohar & Marshall, 2004, 2012). Kecerdasan spiritual akan membuat pendidik terhubung dengan sekolah atau tempatnya mengajar, membuat pekerjaan mereka lebih bermakna dan membantu menurunkan ego pribadi melalui refleksi diri. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan potensi individu dan kinerja (George, 2006, Paloutzian Emmons, & Keortge, 2003, Froidevaux, & Hirschi, 2015). Dengan demikian, kecerdasan spiritual menyediakan dasar bagi jenis pemikiran meta-strategis, pemikiran strategis yang dapat berdiri sendiri dan menilai strategi.

Emmons dalam artikelnya "*Is Spirituality an Intelligence?*" (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menggunakan spiritualitas dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Ia mengidentifikasi lima komponen utama SQ, seperti kemampuan untuk memanfaatkan sumber spiritual dalam mengatasi masalah, pemahaman tentang tujuan hidup dan kesadaran akan keterhubungan dengan dunia.

Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memberi makna terhadap hidup, memahami nilai-nilai universal, dan mengintegrasikan aspek spiritual dalam pengambilan keputusan serta cara hidup sehari-hari. SQ berfokus pada hubungan antara individu dengan dimensi spiritual atau transendental, mencakup pertanyaan mendasar tentang tujuan, makna, dan moralitas.

Motivasi kerja menurut Hasibuan (2007) merupakan dorongan untuk bekerja sama bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai tujuan. Robbins dan Judge. (2008) mendefinisikan motivasi kerja sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai suatu tujuan. Dalam konteks guru, motivasi kerja berarti dorongan internal dan eksternal yang mendorong guru untuk memberikan kinerja terbaiknya dalam mengajar dan mendidik siswa. Definisi yang lain diungkapkan oleh Uno (2007) bahwa motivasi kerja guru berasal dari dorongan yang muncul baik dari dalam diri guru maupun dari luar (eksternal) yang memengaruhi kinerja dan prestasi kerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Motivasi ini dapat berupa penghargaan, pengakuan, atau dorongan intrinsik seperti panggilan jiwa Sehingga para ahli menyimpulkan bahwa motivasi kerja guru dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi semangat dan komitmen guru dalam menjalankan tugas profesionalnya memberikan kontribusi maksimal dalam pembelajaran.

Motivasi kerja menurut Kanfer et al. (2017) merupakan proses alokasi sumber daya yang terarah pada tujuan secara dinamis dipengaruhi oleh waktu, pengalaman, dan tempat. Robbins, et.al. (2013) mendefinisikan motivasi kerja sebagai intensitas dorongan yang kuat dalam diri seseorang yang terarah dan terus dipertahankan untuk mencapai tujuan organisasi, jadi motivasi kerja guru adalah sesuatu dorongan yang kuat dari diri guru yang menimbulkan semangat bekerja (Murtiningsih et al, 2019). Definisi yang lain diungkapkan oleh Lunenburg dan Ornstein (2012) bahwa motivasi kerja guru merupakan usaha yang gigih yang dilakukan guru yang diarahkan pada tujuan organisasi. Berdasarkan definisi motivasi kerja yang telah diungkapkan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja guru dapat diartikan

sebagai dorongan yang kuat dari diri guru yang dipertahankan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan sekolah.

Motivasi kerja guru dapat dipahami sebagai bagaimana guru berperilaku terkait dengan pekerjaannya yang berpengaruh pada kualitas pendidikan (Viseuesus, et al., 2016). Studi-studi tentang motivasi kerja guru menunjukkan pengaruhnya yang penting untuk pengembangan profesionalisme. Motivasi kerja berpengaruh positif pada kinerja guru (Anwar et al., 2021; Dias et al., 2021; Lukman et al., 2020; Setiyaningsih, 2020; Kristiawan 2018), sementara menurut Tentama & Pranungsari (2016) motivasi kerja guru berkorelasi positif secara signifikan dengan komitmen organisasi, semakin tinggi motivasi kerja guru, semakin tinggi komitmen organisasinya.

Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar karena keduanya berhubungan dengan nilai-nilai intrinsik dan tujuan hidup. Guru yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki motivasi mengajar yang lebih kuat, karena mereka melihat profesi guru sebagai bentuk pelayanan kepada sesama dan wujud aktualisasi diri. Beberapa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi mengajar adalah meningkatkan kesadaran akan makna profesi guru. Guru dengan kecerdasan spiritual tinggi memandang profesi mengajar sebagai bagian dari tujuan hidup yang lebih besar. Mereka melihat pekerjaan ini sebagai peluang untuk memberikan dampak positif pada siswa dan masyarakat, sehingga motivasi mereka tidak hanya bergantung pada faktor eksternal seperti gaji atau penghargaan. Dalam proses mengajar, guru sering menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan administratif, masalah perilaku siswa, atau beban kerja yang berat. Kecerdasan spiritual membantu guru untuk tetap fokus, sabar, dan optimis dalam menghadapi tekanan ini. Kemampuan untuk memahami makna di balik tantangan juga mendorong guru untuk terus bersemangat dalam mengajar. Meningkatkan empati dan hubungan dengan siswa. Empati adalah salah satu aspek penting dalam kecerdasan spiritual. Guru yang memiliki empati tinggi mampu memahami kebutuhan siswa, baik dari segi akademik maupun emosional. Hubungan yang harmonis dengan siswa dapat meningkatkan kepuasan dan motivasi guru dalam mengajar. Kecerdasan spiritual memungkinkan guru untuk berpikir secara kreatif dan mengambil pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran. Hal ini karena mereka cenderung melihat pengajaran sebagai bentuk seni yang penuh makna, sehingga selalu berusaha mencari cara baru untuk menyampaikan materi dengan efektif. Kecerdasan spiritual membantu guru mengelola stres dengan lebih baik, karena mereka memiliki kemampuan untuk melihat tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan. Dengan pengelolaan stres yang baik, guru dapat mempertahankan motivasi mengajar meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Beberapa faktor yang meningkatkan hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi mengajar diantaranya adalah guru yang menyadari nilai-nilai dan tujuan hidupnya lebih cenderung memiliki motivasi intrinsik dalam mengajar, koneksi dengan nilai-nilai universal mendalam tentang kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pengajaran, dukungan dari komunitas atau lingkungan yang mendukung pengembangan.

Jadi kecerdasan spiritual berperan sebagai fondasi motivasi mengajar yang kuat. Guru dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang didasarkan pada nilai-nilai mendalam, seperti kepedulian terhadap siswa, kesadaran akan tanggung jawab moral, dan keinginan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, guru tidak hanya mampu menjalankan peran mereka dengan lebih baik, tetapi juga menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam profesi mereka.

2. Metode

Penelitian ini melakukan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi dan regresi. Metode korelasi bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi mengajar pendidik. Untuk menganalisis hubungan keduanya digunakan metode regresi lebih mendalam, termasuk kontribusi signifikan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen terhadap motivasi pendidik sebagai variabel dependen. Skala kecerdasan spiritual dan modifikasi *Indonesian Teacher's Job Motivation* ini menggunakan skala likert yang kemudian

dimodifikasi kembali dengan penambahan pilihan jawaban yang terdiri dari pilihan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen penelitian menggunakan Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24) yang dibuat oleh D. King, (2008) dan Modifikasi Skala *Indonesian Teacher.s Job Motivation* dibuat oleh Dedi H. & Herlina Siwi, (2022).

Analisis alat ukur diujicobakan pada sebanyak 104 sampel guru di Bandung, Garut, Tangerang dan Lubuk Linggau untuk menghasilkan data yang valid. Ujicoba alat ukur pada pengumpulan data sudah dilaksanakan pada tanggal 17 sampai dengan 25 Desember 2024. Sampel dari 21 orang pendidik laki-laki dan 83 orang pendidik perempuan dengan komposisi status sebagai pendidik di instansi pemerintah, swasta maupun lembaga, dengan tingkatan mulai dari TK, SD, SMP, SMA maupun lembaga non formal. Data diperoleh dengan teknik purposive sampling. Kemudian dilakukan uji normalitas, homogenitas, uji spearmen, uji regresi menggunakan aplikasi SPSS

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut analisis hasil uji statistik kecerdasan spiritual dan motivasi mengajar pendidik pada tabel dibawah ini:

1. Uji Normalitas dan Homogenitas

Tabel 1. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Totalscore_SI</i>	<i>Totalscore_MOT</i>
N		51	51
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	65,2353	56,7843
	<i>Std. Deviation</i>	8,41567	7,56654
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,121	,142
	<i>Positive</i>	,092	,142
	<i>Negative</i>	-,121	-,073
<i>Test Statistic</i>		,121	,142
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,061 ^c	,012 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 2. *Test of Homogeneity of Variances*

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Totalscore_SI</i>	<i>Based on Mean</i>	,894	12	29	,563
	<i>Based on Median</i>	,684	12	29	,753
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	,684	12	17,692	,746
	<i>Based on trimmed mean</i>	,902	12	29	,556

Berdasarkan hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test yang dilakukan, terdapat dua temuan mengenai normalitas distribusi variabel. Pertama, untuk Totalscore_SI (kecerdasan spiritual), nilai signifikansi adalah $0.061 > 0.05$, menunjukkan bahwa Totalscore_SI berdistribusi normal. Kedua, untuk Totalscore_MOT (motivasi mengajar), nilai signifikansi adalah $0.012 < 0.05$, yang berarti Totalscore_MOT tidak berdistribusi normal. Selanjutnya diuji juga homogenitas data untuk melihat varians antar kelompok. Dari tabel Test of Homogeneity

Variance ditemukan bahwa nilai p-value > 0.05 artinya dapat disimpulkan bahwa varians antar kelompok adalah homogen.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel dependen tidak memenuhi asumsi normalitas, sementara variabel independen memenuhi asumsi tersebut. Meskipun demikian, homogenitas varians telah terpenuhi, yang berarti varians antar kelompok konsisten. Sebagai alternatif, penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Spearmen untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel.

2. Uji Spearmen

Tabel 3. *Correlations*

			Totalscore_S I	Totalscore_M OT
<i>Spearman's rho</i>	<i>Totalscore_SI</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,351*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	,012
		<i>N</i>	51	51
	<i>Totalscore_MO T</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	,351*	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,012	.
		<i>N</i>	51	51

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis menggunakan uji Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Totalscore_SI dan Totalscore_MOT. Koefisien korelasi sebesar 0,351 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Artinya, semakin tinggi skor pada Totalscore_SI, cenderung diikuti dengan semakin tinggi pula skor pada Totalscore_MOT, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat. Selain itu, nilai signifikansi ($p = 0,012$) yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel ini.

3. Uji Regresi

Tabel 4. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	363,521	1	363,521	7,128	,010 ^b
	<i>Residual</i>	2499,107	49	51,002		
	<i>Total</i>	2862,627	50			

a. *Dependent Variable: Totalscore_MOT*

b. *Predictors: (Constant), Totalscore_SI*

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 ^a	,127	,109	7,14158

a. *Predictors: (Constant), Totalscore_SI*

b. *Dependent Variable: Totalscore_MOT*

Berdasarkan hasil uji regresi linier, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar ($p = 0.010$). Namun, nilai R^2 yang relatif kecil (0.127) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual hanya menjelaskan sekitar 12.7% variasi dalam motivasi mengajar, yang berarti ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi mengajar yang belum dimasukkan dalam model ini

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (SI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mengajar ($p = 0.010$). Namun, nilai R^2 yang relatif kecil (0.127) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual hanya menjelaskan sekitar 12.7% variasi dalam motivasi mengajar, yang berarti ada beberapa faktor signifikan lain yang juga mempengaruhi motivasi mengajar untuk meningkatkan motivasi mengajar secara holistik, seperti kecerdasan emosional, kepuasan kerja, lingkungan sekolah, dukungan sosial, atau insentif finansial, yang juga berperan besar. Pengaruh kecerdasan spiritual dapat bervariasi tergantung pada karakteristik guru (usia, pengalaman, tingkat pendidikan), lingkungan kerja, dan budaya tempat penelitian dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi kecerdasan spiritual (SI) terhadap motivasi mengajar memiliki peran yang penting dalam upaya menggugah, membangkitkan, memicu, membentuk, menyelaraskan dan mempertahankan motivasi belajar bagi siswanya agar melahirkan hasil belajar yang optimal dan bermakna. Namun, studi ini memiliki keterbatasan sample uji coba, dimana masih diperlukan sampel yang mencakup jangkauan wilayah yang lebih luas agar didapat data yang lebih memadai.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan atau institusi pendidikan untuk mempertimbangkan program pengembangan kecerdasan spiritual sebagai salah satu komponen dalam meningkatkan motivasi mengajar guru.

5. Daftar Pustaka

- Anwar, K., Widyanti, R., Adawiah, R., & Triyuliadi, U. (2021). The Effect of Work Motivation and Commitment on Teacher Performance. *International Journal of Science and Society*, 3(4), 106-118. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v3i4.397>
- Dias, T.C., Ratumanan, T.G., & Souisa, T.R. (2021). *The effect of work motivation on teacher performance*. Technology Reports of Kansai University (TRKU), 63(01), 6895– 6907.
- Emmons, R. A. (2000). "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern." *The International Journal for the Psychology of Religion*, 10(1), 3-26.
- George and Wolman. (2006). *Spiritual Intelligence in Life*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kanfer, R., Frese, M., & Johnson, R. E. (2017). Motivation related to work: A century of progress. *Journal of Applied Psychology*, 102(3), 338–355. <https://doi.org/10.1037/apl0000133>
- Kristiawan, M., Kesumawati, N., & Hamdani (2018). the influence of teachers' work motivation and principals' managerial competence on teachers' performance. *Journal Of Humanities And Social Science*, Vol. 23(9), Ver. 1 <https://doi.org/10.9790/0837-2309017276>
- Lukman, L., Lian, B., & Sari, A.P. (2020). The influence of principal's leadership and work motivation toward teacher's performance. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, Vol. 22 (1) , 376-379. <https://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v22.1.2087>

-
- Lunenburg, F.C., & Ornstein, A.C. (2012). *Educational administration concepts and practices, sixth edition*. Wadsworth Cengage Learning
- Murtiningsih, M., Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The correlation between supervision of headmaster and interpersonal communication with work ethos of the teacher. *European Journal of Education Studies*. Vol. 6(1), 246-256. <https://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2398>.
- Paloutzian, R. F. (Ed.). (2000). Spiritual intelligence: A special issue of the *International Journal for the Psychology of Religion* (1st ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203764909>
- Purwanto, Ngalm, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2008. *Rumusan visi dan misi, Dinas Pendidikan Kota Depok*, <http://disdik.depok.go.id>, (diakses 28 Januari 2013).
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2008). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setyaningsih, T.T. (2020) Influence of school leadership, discipline, and work motivation toward high school teacher performance Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Vol. 7, No. 1, (66-77) <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i1.13423>
- Sudjana. N. 1999. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, Wasty. 1998. *Psikologi Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta
- Uno, H.B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vaughan, F. (2002). "What Is Spiritual Intelligence?" *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16-33.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing.